

**MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK TANI/TERNAK  
TIBONA DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**SKRIPSI**

**NIDIA DESI UTAMI**  
**I311 10 901**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK TANI/TERNAK  
TIBONA DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**NIDIA DESI UTAMI**  
**I311 10 901**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar Sarjana Pada Fakultas  
Pernakan, Universitas Hasanuddin, Makassar

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2014**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nidia Desi Utami

Nim : I 311 10 901

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
- b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, 21 November 2014

**Nidia Desi Utami**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Modal Sosial Pada Kelompok Tani Ternak Tibona Desa Tibona  
Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

Nama : **Nidia Desi Utami**

No. Stambuk : **I 311 10 901**

Program Studi : **S1/Sosial Ekonomi Peternakan**

Skripsi Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

  
**Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si**  
**Nip. 19710421 199702 2 002**

  
**Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si**  
**Nip. 19731217 200312 1 001**

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Peternakan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Peternakan



  
**Prof. Dr. Ir. Sudirman Baco, M.Sc**  
**Nip. 19641231 198903 1 025**



  
**Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si**  
**Nip. 19710421 199702 2 002**

Tanggal Lulus : 21 November 2014

## ABSTRAK

**Nidia Desi Utami. I311 10 901.** Modal Sosial Pada Kelompok Tani/Ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. **Dibawah bimbingan Dr. Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** sebagai Pembimbing Anggota.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona termasuk dalam kategori tinggi, sedang atau rendah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, yang dimulai Mei - Agustus 2014 di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, adapun untuk mengetahui modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba yaitu dengan menggunakan skala likert.

Modal Sosial pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berdasarkan pada keseluruhan indikator berada pada kategori Sedang (355 – 485) dengan total bobot secara keseluruhan yaitu 458, jika melihat besarnya skor atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban peternak sapi potong terhadap modal sosial maka dapat dikatakan bahwa berada pada kategori sedang. Pada modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, untuk variabel norma mempunyai bobot 110 dengan kategori Tinggi, kepercayaan mempunyai bobot 105 dengan kategori Tinggi, Nilai-nilai mempunyai bobot 102 dengan kategori Tinggi, jaringan mempunyai bobot 92 dengan kategori Sedang, Reciprocity mempunyai bobot 49 dengan kategori rendah.

*Kata kunci : Modal Sosial, Norma, Jaringan, Kepercayaan, Reciprocity, Nilai- Nilai*

## ABSTRACT

**Nidia Desi Utami. I311 10 901.** Social Capital In Farmers Group Tibona Tibona Village District of Bulukumpa Bulukumba Regency **Dr. Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Sias** Main Supervisor and **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** as Supervising Member.

---

This study aims to determine whether social capital on farmer groups Tibona included in the category of high, medium or low. This research is descriptive quantitative by using quantitative and qualitative data, which starts from May to August 2014 Farmer groups Tibona Tibona Village District of Bulukumpa Bulukumba Regency. Data collected through interviews with the help of a questionnaire. Analysis of the data used is descriptive statistics, as for social capital menegetahui farmer groups / livestock Tibona Tibona Village, District Bulukumpa, Bulukumba is by using a Likert scale.

Social Capital on Farmer groups Tibona Tibona Village District of Bulukumpa Bulukumba Regency based on the overall indicator in the category Medium (355-485) with a total weight of the whole is 458, if you see the size or weight of the score obtained by cattle ranchers answer to capital social, it can be said that in middle category. On the social capital on farmer groups Tibona Tibona Village District of Bulukumpa Bulukumba Regency, to have a norm variable weights 110 with High category, trust has weight 105 with High category, values have weight 102 with High category, the network has a weight of 92 to categories medium, Reciprocity has weight 49 with the low category.

*Keywords: Social Capital, Norma, Networking, Trust, Reciprocity, values*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan petunjuk bagi umat manusia, demikian juga Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan patut kita contoh dalam kehidupan kita sehari-hari karena limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha Insya Allah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua yang sangat kusayangi **Jusbar dan Nurintan** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materi. Teruntuk nenekda tercinta **Banong dan alm. Supu T** yang telah menemani penulis dari balita sampai sekarang ini.

Terima kasih untuk semua kasih sayang yang dilimpahkan kepada penulis, beliau yang senantiasa mengajarkan kesabaran kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt. M.Si** selaku pembimbing utama yang tetap setia membimbing penulis dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Dr. Syahdar Baba S.Pt. M.Si** selaku pembimbing anggota yang tetap setia dari masuk kuliah sampai sarjana dan memberikan banyak nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini serta memberikan pengalaman yang paling berharga yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa di Sosial Ekonomi Peternakan.
- Bapak **Ir. Muhammad Aminawar, MM**, Ibu **Ir. Veronica Sri Lestari M.Ec**, dan Ibu **Dr. Agustina Abdullah, S.Pt M.Si** selaku penguji yang telah berkenang mengarahkan dan memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Terima kasih kepada Bapak **Ir. Sofyan Kasim, M.Si** yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan arahan dan nasehat untuk penulis.
- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt. M.Si** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin terima kasih atas ilmu,



pengalaman dan nasehatnya semoga semua bermanfaat bagi penulis tidak hanya pada saat ini tapi juga di masa depan Insya Allah.

- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima Kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.
- Terimah kasih juga kepada bapak **Rahman** selaku ketua Kelompok Tani/Ternak Tibona yang telah banyak membantu saya dalam pengambilan data, tanpa bantuan beliau maka penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.
- **The Best Sister's Devi Ari Jusnita dan Della Afni Elisha.** Terima Kasih atas semangat serta gurauan yang kalian ciptakan yang bisa membuat penulis terhibur disaat lelah.
- My Best Friend **Lidya Devega Bahar S.Pt, Ita Puspitasari, dan Riani Tri Utari,** kalian bertiga adalah penyemangatku. **Nurana S.Pt, Febrindah Gunawan S.Pt, Anita Ariani Murpa S.Pt, Indrawirawan, Irwanto Suyono, Ansar Rustam, Saharuddin, Abdul Muis, Ari Kusnadi Qais, Boris Calvin, Irvan S.Pt, Sulkarnain, Ilham Syarief,** yang banyak membantu dalam menyelesaikan SKRIPSI ini, **Andi Fitri Faharuddin S.Pt** dan **Indriani Sikombong S.Pt** selaku teman seperjuangan dalam

menyelesaikan seminar akhir suka duka telah kita lewati bersama, thanks for everything.

- Terima kasih kepada **Kanda Saediman S.Pt** sebagai pembimbing ketiga yang tak pernah bosan memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- **Sri Lispiyanti S.Pi** sebagai sepupu, sahabat serta saudara perempuan yang penulis miliki dari menduduki bangku TK sampai sekarang, terima kasih untuk semua saran dan masukannya.
- Teman-teman **KKN Tematik Kecamatan Sebatik Tengah Desa Bukit Harapan, Dian, Fitriana Indah, Dima Adinsa dan Angga**. terima kasih kebersamaan selama sebulan lebih di lokasi sampai sekarang ini.
- Saudara ” **SITUASI 010** ” Kalian adalah saudara sekaligus angkatan yang berharga dalam hidupku, kebersamaan selama ini adalah anugerah dan kenangan terindah penulis semoga kebersamaan SITUASI 010 akan tetap terjaga selamanya.
- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **kakanda Evolusi 04, Eksistensi 05, Imajinasi 06, Danketsu 07, Amunisi 08, Kamikase 09, Solandeven 011** terima kasih atas kerjasamanya.

- Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Semoga allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah bekerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, November 2014

Nidia Desi Utami  
I311 10 901

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	5
I.3 Tujuan Penelitian .....	5
I.4 Kegunaan Penelitian .....	5
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
II.1 Tinjauan Umum Modal Sosial.....	6
II.2 Bentuk-Bentuk Modal Sosial.....	11
II.2.1 Modal Sosial Terikat .....	11
II.2.2 Modal Sosial Yang Menjembatangi .....	12
II.3 Unsur-Unsur Modal Sosial .....	13
II.3.1 Kepercayaan .....	13
II.3.2 Jaringan.....	15
II.3.3 Norma Sosial .....	18
II.3.4 Reciprocity.....	19
II.3.5 Nilai-Nilai.....	20
II.4 Sumber – Sumber Modal Sosil.....	21

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

III.1 Waktu dan Tempat.....	24
III.2 Jenis Penelitian .....	24
III.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	24
III.4 Jenis dan Sumber Data .....	25
III.5 Metode Pengumpulan Data .....	25
III.6 Analisis Data.....	26
III.7 Konsep Operasional.....	32

### **BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

IV.1 Batas, Letak dan Luas Wilayah Geografis. ....	36
IV.2.Potensi Desa dan Pemanfaatan Lahan .....	36
IV.3. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	37
IV.4. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	38
IV.5. Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	39
IV.6.Potensi Peternakan.....	40

### **BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN**

V.1. Umur Responden .....	41
V.2. Jenis Kelamin.....	42
V.3. Tingkat Pendidikan .....	43
V.4. Tanggungan Keluarga.....	44
V.5. Lama Beternak.....	45
V.6. Jumlah Kepemilikan Ternak.....	46

### **BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN**

VI.1. Norma.....	47
VI.2. Jaringan .....	50
VI.3. Kepercayaan .....	52
VI.4. Reciprocity .....	54
VI.5. Nilai-Nilai .....	56

### **BAB VIII PENUTUP**

VII.1. Kesimpulan .....	60
VII.2. Saran .....	60

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>
-----------------------	-----------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>72</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Variabel dan Sub Variabel Penelitian .....	27
2.	Data Potensi Desa dan Pemanfaatan lahan Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	36
3.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	37
4.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	38
5.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	39
6.	Populasi Ternak Yang Ada Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	40
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	41
8.	Klasifikasi Responden berdasarkan JenisKelamin di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	42
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	43

10.	Klasifikasi Responden berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	44
11.	Responden Berdasarkan Lama Beternak di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	45
12.	Responden berdasarkan Jumlah kepemilikan Ternak di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	46
13.	Modal Sosial Tentang Norma Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	48
14.	Modal Sosial Tentang Jaringan Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	50
15.	Modal Sosial Tentang Kepercayaan Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	52
16.	Modal Sosial Tentang Reciprocity Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	53
17.	Modal Sosial Tentang Nilai-Nilai Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	55
18.	Rekapitulasi Modal Sosial Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Bagan Perkembangan Kelompok Tani/Ternak Tibona.....	2
2.	Modal Sosial Tentang Norma Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	48
3.	Modal Sosial Tentang Jaringan Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba .....	50
4.	Modal Sosial Tentang Kepercayaan Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	52
5.	Modal Sosial Tentang Reciprocity Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba .....	54
6.	Modal Sosial Tentang Norma Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba .....	56
7.	Rekapitulasi Modal Sosial Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	62
2.	Identitas responden pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona .....	67
3.	Data pernyataan untuk Norma .....	68
4.	Data pernyataan untuk kepercayaan. ....	69
5.	Data pernyataan untuk jaringan .....	70
6.	Data pernyataan untuk reciprocity .....	71
7.	Data pernyataan untuk nilai-nilai.....	72

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Ternak sapi potong merupakan ternak yang menjadi andalan bangsa Indonesia. Hal tersebut didukung dengan rencana pemerintah dalam mencanangkan program swasembada daging. Sehingga bangsa Indonesia tercukupi kebutuhan akan protein hewani dengan meningkatnya konsumsi masyarakat akan daging. Daging sapi merupakan daging pilihan masyarakat setelah daging ayam (Priyono, 2008).

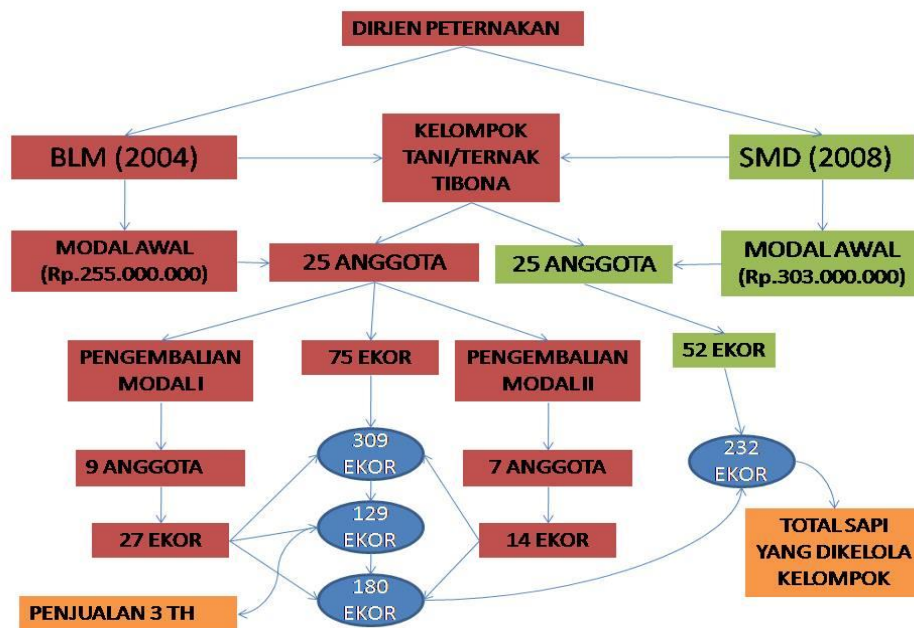
Keberlangsungan usaha ternak sapi potong membutuhkan adanya modal (*capital*) yang merupakan pondasi suatu usaha. Hal tersebut dibuktikan dengan sering dibahasnya modal (*capital*) oleh para ekonom. Khususnya modal ekonomi atau finansial (*financialcapital*). Selain modal finansial, modal yang dapat dijadikan untuk investasi di masa depan adalah modal sosial (Suharto, 2007).

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002).

Kegiatan usaha yang kuat dan terarah tentu memerlukan kelembagaan yang kuat dan transparan agar menjadi wadah pengembangan petani dan peternak, untuk itulah maka dibentuklah suatu kelompok Tani/Tenak dengan Nama Kelompok tani/ternak Tibona pada Tanggal 17 Januari 2004 di Dusun Ulugalung Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Kelompok ini diharapkan menjadi tonggak pengembangan peternakan yang handal dan

berwawasan lingkungan dengan mengoptimalkan sumberdaya lokal yang melimpah di daerahnya dan kedepan diharapkan menjadi cerminan untuk kelompok-kelompok lainnya.

Perkembangan kelompok dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Perkembangan Kelompok tani/ternak Tibona

Pengembangan kelompok tidak lepas dari bantuan permodalan dari pemerintah. Kelompok tani/ternak Tibona pada tahun 2004 telah mendapat bantuan permodalan kelompok dengan program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari pusat sebesar Rp.255.000.000,-. Dana tersebut dialokasikan untuk permodalan anggota untuk usaha peternakan sebanyak 25 orang untuk tahap pertama dengan pembelian ternak 3 ekor sapi sehingga totalnya 75 ekor . Jadi dari modal usaha Rp 255.000.000,- telah menghasilkan sapi sebanyak 309 ekor. Dan perkembangan anggota dari 25 orang menjadi 41 orang. Pengembangan permodalan selanjutnya, kelompok tani/ternak Tibona mendapatkan program

Sarjana Membangun Desa (SMD) untuk tahun 2008 dengan besarnya dana Rp.303.000.000,- yang telah dialokasikan kepada 25 anggota dengan pengadaan sapi 27 ekor induk betina dan 25 ekor bakalan jantan.

Kelompok tani/ternak Tibona termasuk dalam kelembagaan lokal yang ditandai dengan tidak adanya intervensi dari pemerintah dalam pembentukannya. Namun dalam perkembangannya, kelompok tani/ternak Tibona mendapatkan bantuan permodalan dari pemerintah.

Kelembagaan lokal dipahami sebagai sistem yang keberadaannya memayungi kepentingan warga yang keberadaannya saling silang-menyilang dan sekaligus penyedia jaring pengaman sosial (*social safety net*) disaat komunitas lokal berada dalam situasi krisis. Kehadiran kelembagaan lokal bukan semata-mata kehendak yang merepresentasikan kepentingan pribadi (individu) melainkan lebih merupakan kepentingan bersama, sehingga keberadaan kelembagaan lokal ini secara bertahap menduduki posisi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal. Rasa saling percaya warga komunitas lokal yang digalang dan diasah melalui kelembagaan lokal akan berpotensi menjadi modal sosial. Pada perjalanannya, kelembagaan lokal dianggap mampu menjadi bingkai etika bagi komunitas lokal serta pijakan bagi aturan perilaku kolektif yang disandarkan pada etika sosial, sehingga mampu menghasilkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri sesuai dengan kaidah normatif (Rahmat, 2008).

Usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh peternak dikelompok tani/ternak Tibona memiliki modal ekonomi yang kuat sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya keuntungan yang diperoleh peternak. Namun

kenyataannya, keuntungan yang diperoleh dari beternak tidak diinvestasikan untuk mengembangkan usaha peternakannya. Modal ekonomi yang kuat tidak berpengaruh terhadap keinginan peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya, hal ini dapat dilihat dari perhatian para peternak terhadap sapi berkurang, yang ditandai dengan banyaknya peternak dikelompok tani/ternak Tibona yang sudah beralih ke usaha perkebunan karet. Contohnya yaitu ketua kelompok tani/ternak Tibona yang bernama Rahman yang dulunya hanya beternak sapi potong sekarang beralih ke usaha perkebunan karet.

Keterikatan sosial antar anggota mendorong rasa saling asah, asuh dan asih antar sesama anggota dalam berusaha ternak. Namun demikian, kajian terhadap modal sosial belum banyak dikembangkan dan dieksplorasi secara luas khususnya di wilayah penelitian di kelompok tani/ternak Tibona di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Permasalahan dasar yang dihadapi kelompok tani/ternak Tibona yaitu keinginan anggota kelompok sudah mulai berkurang dalam beternak sapi potong yang ditandai dengan banyaknya peternak yang sudah mengesampingkan usaha peternakan.

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, peneliti tertarik melihat apakah modal sosial yang ada pada kelompok tani/ternak Tibona termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Maka dari itu dilakukan penelitian mengenai ***“Modal Sosial pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”***

## **I.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat modal sosial dalam usaha sapi potong yang terdapat pada kelompok tani/ternak Tibona?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona termasuk dalam kategori tinggi, sedang atau rendah.

## **I.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai bahan pembelajaran untuk perbaikan penulisan karya tulis selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak lain dengan memberikan informasi mengenai tingkat modal sosial.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1 Tinjauan Umum Modal Sosial**

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut daya (resource) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian terhadap pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan sangat kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat timbal balik dalam suatu bentuk hubungan sosial (Hasbullah, 2006).

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya.

Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Coleman (1988) kemudian menambahkan definisi modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat melahirkan kontrak sosial.

Berbeda halnya dengan Putnam (1993) yang mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*sosial trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *sosial networks (networks of civic engagement)* atau ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan



norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh Putnam mengutarakan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Menurut Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Fukuyama (1995) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan telah terbiasa dengan bergotong royong serta bekerjasama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara efisien dan efektif, memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat.

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002).

Menurut Fukuyama (1995), modal sosial mengandung beberapa aspek nilai (*values*), setidaknya terdapat empat nilai yang sangat erat kaitannya yakni (1) *universalism* yaitu nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi,

toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan, (2) *benevolence* yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, (3) *tradition* yaitu nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, dan (4) *conformity* yaitu nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri.

Dalam Anonim (2011) kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi disebut modal sosial. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti negara.

Lawang (2005) juga merumuskan modal sosial sedikit lain dari yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan / atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya. Definisi ini jelaskan oleh Lawang dalam perspektif sosiologi sebagai berikut;

- a. Kekuatan sosial menunjuk pada semua mekanisme yang sudah dan dikembangkan oleh komunitas dalam mempertahankan hidupnya.

- b. Pengertian komunitas dapat mengacu pada komunitas mikro, mezo dan makro. Kekuatan-kekuatan sosial sebagai modal sosial dapat terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *bounded sosial capital* atau jika sudah dikaitkan dalam bentuk jaringan dengan modal sosial meso dan makro dapat disebut sebagai *bridging sosial capital*. Kalau satuan pengamatan dan analisisnya adalah meso sebagai *bounded* maka yang makro adalah *bridging*.
- c. Modal sosial itu pada dasarnya adalah konstruksi sosial, artinya, melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi.
- d. Modal sosial dalam pengertian ini merupakan alat (*means*) yang dikonstruksikan individu-individu mencapai tujuan (*end*) bersama.
- e. Ada kemungkinan modal sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun prinsip sinergi tetap berlaku agar modal sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Berbagai pandangan tentang modal sosial tersebut di atas bukan sesuatu yang bertentangan. Ada keterkaitan dan saling mengisi sebagai sebuah alat analisa penampakan modal sosial di masyarakat. Dengan menyimak tentang berbagai pengertian modal sosial yang sudah dikemukakan di atas, kita bisa mendapatkan pengertian modal sosial yang lebih luas yaitu berupa jaringan sosial, atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang

sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Dalam keadaan tersebut, dalam level mekanismenya modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah kapital, dibandingkan dengan bentuk kapital lainnya adalah asal usulnya yang bersifat sosial, yaitu relasi sosial itu dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicapai atas kekalahan orang lain

## **II.2 Bentuk - Bentuk Modal Sosial**

Hasbullah (2006), membagi modal sosial kedalam dua bagian, yakni:

### **II.2.1 Modal sosial terikat (Bonding Sosial Capital)**

Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif, baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenus, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian berfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conducts*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau etnis sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan cenderung mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

Masyarakat yang *bonded/inward looking/sacred* memiliki tingkat kohesifitas, kebersamaan dan interaksi sosial yang kuat dan intens, namun tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk mendapatkan modal sosial yang kuat. Kohesifitas yang bersifat bonding akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Tetapi secara umum karena pengaruh dari sistem sosial yang hirarkis, pola demikian akan lebih banyak membawa pengaruh negatif. Konsekuensinya, ketertutupan sosial tersebut menyulitkan kelompok ini untuk mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru dan memberikan resistensi terhadap perubahan sehingga menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

### **II.2.2 Modal Sosial yang menjembatani (Bridging Sosial Capital)**

Bentuk modal sosial ini menganut prinsip persamaan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Dengan sikap kelompok yang *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Suatu suku bangsa yang menjalankan prinsip-prinsip bridging sosial capital membuka jalan untuk lebih cepat berkembang di bandingkan dengan suku lain yang didominasi oleh pandangan kesukuan yang memiliki ciri kohesifitas ke dalam kelompok tinggi. Dalam gerakannya, kelompok ini lebih memberi tekanan pada dimensi *fight for* (berjuang untuk) yaitu mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok, sikap yang dimiliki cenderung terbuka, memiliki jaringan yang fleksibel, toleran,

memungkinkan untuk memiliki banyak jawaban dalam penyelesaian masalah, akomodatif untuk menerima perubahan, dan memiliki sifat altruistic, humanitarianistik, dan universal.

## **II.3 Unsur-unsur Modal Sosial**

### **II.3.1 Kepercayaan**

Trust atau rasa saling percaya adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan–hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993).

Fukuyama (1995) menyatakan bahwa trust adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait :

- 1) Hubungan sosial antar dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili oleh orang
- 2) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak.
- 3) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.

Dengan ketiga dasar itu pula, maka kepercayaan :

*“Hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”*

Bentuk kepercayaan (*trust*) yang dimiliki setiap individu tidak hanya terdapat dalam kesamaan religi saja melainkan sudah menyebar pada tingkatan yang lebih tinggi lagi. Dengan demikian kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh setiap individu baik itu pada pengusaha etnis Cina dalam komunitasnya akan memberikan kontribusi dalam strategi berbisnis.

Adapun sifat dari kepercayaan yang perlu diketahui untuk memahami hubungan percaya yang terjadi, yang mungkin dapat berguna untuk suatu kajian yang lebih lanjut:

- 1) Kepercayaan itu pada dasarnya bersifat altruistik, dalam pengertian kepercayaan yang diberikan melulu diarahkan untuk kebaikan orang lain (Mansbridge, 1999), atau dengan kata lain kepercayaan yang diberikan tanpa pamrih. Kepercayaan ini masuk dalam kategori kepercayaan antar personal.
- 2) Kepercayaan simbolistik unilateral menunjuk pada kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dengan perhitungan keuntungan bagi kedua belah pihak menurut perhitungan yang memberi kepercayaan. Sebaliknya kepercayaan bilateral adalah kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dengan sepengetahuan kedua belah pihak akan keuntungan masing-masing dalam bentuk consensus dan kerjasama.
- 3) Kepercayaan egoistic menunjuk pada kepercayaan yang didasarkan hanya pada pertimbangan kepentingan diri semata – mata. Kepercayaan seperti ini disebut juga kepercayaan eksploitatif. Misalnya, A percaya B untuk melakukan sesuatu hanya untuk kepentingan A semata – mata. A tahu bahwa B mampu melakukan pekerjaan tertentu, tetapi seluruh keuntungannya akan jatuh ke tangan A.

- 4) Kepercayaan particular menunjuk pada kepercayaan yang ditujukan kelompok sendiri saja. Dalam rumusan singkatnya; A dan B merupakan anggota suatu kelompok. Kepercayaan A pada B atau sebaliknya bersifat particular dan berlaku hanya untuk kelompoknya saja (Uslaner, 2002)
- 5) Kepercayaan umum (generalized trust) menunjuk pada kepercayaan yang diarahkan pada semua orang. Dalam rumusan singkatnya: A percaya semua orang. Atau semua orang layak dipercayai (Uslaner, 2002)
- 6) Kepercayaan interpersonal menunjuk pada kepercayaan pada satu sama lain yang terbentuk melalui interaksi sosial. Kepercayaan ini bermanfaat bagi pengembangan kerjasama, kerja voluntir, amal, toleransi, memecahkan masalah kolektif dan sebagainya.

### **II.3.2 Jaringan**

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan akan terletak pada kecenderungannya yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*) dan kebebasan (*freedom*) Kemampuan anggota-anggota kelompok /masyarakat selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan



yang sinergitis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman–pengalaman sosial turun–temurun (*reparated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesifitas tingkat, tetapi rentang jaringan maupun trust yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya, pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas yang akan memberikan dampak positif bagi kemajuan kelompok dan memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat secara luas. Jaringan dalam teori modal sosial, artinya sebagai berikut:

- 1) Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategic, boleh pula dalam bentuk moralistic. Kepercayaan itu diikat oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
- 2) Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama–sama. Kepercayaan simbiolitik bilateral dan kepercayaan interpersonal masuk dalam kategori ini.
- 3) Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu kuat menahan beban bersama dan malah dapat “menangkap ikan” lebih

banyak. Dalam hal ini analoginya mungkin kurang jelas, karena jaringan dalam Modal Sosial biasa terjadi hanya dua orang saja.

- 4) Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jarring itu tidak bias berfungsi lagi, sampai simpul diperbaiki lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan yang ikatannya yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaringan itu hanya dua orang saja.
- 5) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan,
- 6) Ikatan atau pengikat (simpul) dalam Modal Sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategic. Jaringan yang dibahas dalam modal sosial adalah jaringan yang menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan peretasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Adapun sifat dari jaringan adalah sebagai berikut;

- 1) Jaringan sosial apapun harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial sekaligus. Fungsi ekonomi menunjuk pada produktivitas, efisiensi, efektifitas yang tinggi, sedangkan fungsi sosial menunjuk pada dampak partisipatif, kebersamaan yang diperoleh dari suatu pertumbuhan ekonomi.

- 2) Masih dalam fungsinya untuk memperlancar (pelumas) kegiatan ekonomi, jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan kepada publik menilai fungsinya yang mendukung kepentingan umum.
- 3) Kombinasi dari fungsi ekonomi dan sosial sekaligus yang terdapat dalam Modal Sosial, jaringan sosial harus bersifat emansipatoris dan integrative.

### **II.3.3 Norma Sosial**

Norma–norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk–bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu etnitas sosial tertentu. Norma–norma biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan–aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Apabila dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok, atau group, norma tersebut akan tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri maka itulah alasan mengapa norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang berlangsungnya kohesifitas sosial yang hidup dan kuat. Konfigurasi norma yang tumbuh di tengah masyarakat juga akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

Menurut Fukuyama (1995), bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma adalah sebagai berikut;

- 1) Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, kalau dalam pertukaran itu keuntungannya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu, norma yang muncul disini bukan sekali pertukaran saja. Kalau dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran kedua dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula.
- 2) Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari satu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan dari kedua belah pihak, akan diberi sanksi negatife yang sangat keras.
- 3) Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi keras pula

#### **II.3.4 Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)**

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian atau anggota jaringan. Hubungan timbal balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain (Hasbullah, 2006).

Modal sosial tidak hanya didapati pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah maju atau mapan. Dalam kelompok-kelompok yang menyangkut masalah sosial sekalipun, modal sosial merupakan salah satu modal yang membuat mereka menjadi kuat dan dapat melangsungkan hidupnya (Hasbullah, 2006).

Modal sosial selalu bercirikan saling tukar kebaikan (*resiprocity*) antar individu dalam suatu kelompok ataupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. Resiprocity ini bukanlah suatu bentuk pertukaran seketika seperti halnya proses jual-beli, akan tetapi lebih bernuansa altruisme (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

Pada masyarakat atau pada kelompok sosial yang memiliki bobot resiprositas kuat, akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial tinggi (kuat). Hal tersebut tergambarkan dengan tingginya tingkat kepedulian sosial, sikap saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain.

### **II.3.5 Nilai – Nilai**

Hasbullah (2006), menyatakan bahwa nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (kerja keras), harmoni (keselarasan), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas. Nilai-nilai kesetiakawanan adalah ide yang menggerakkan anggota komunitas untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Pada banyak komunitas, nilai prestasi merupakan tenaga

pendorong yang menguatkan anggotanya untuk bekerja lebih keras guna mencapai hasil yang membanggakan.

Nilai sosial adalah suatu ide yang telah turun-temurun dalam masyarakat serta dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya adalah merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal di dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial senantiasa juga memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, dianggap dapat kerukunan hubungan sosial yang tercipta, akan tetapi di sisi lain dapat menghalangi kompetisi dan produktivitas.

Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya ditandai oleh suatu suasana yang rukun, akan tetapi dalam diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak cukup produktif. Modal sosial yang kuat juga ditentukan oleh nilai sosial yang tercipta dari suatu kelompok masyarakat demikian ini. Apabila suatu kelompok masyarakat memberikan bobot yang tinggi pada nilai-nilai: kompetisi, pencapaian dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterus-terangan, kompetisi, dan pencapaian.

## **II.4 Sumber-Sumber Modal Sosial**

Menurut Fukuyama (1995), modal sosial (*social capital*) berbeda definisi dan terminologinya dengan *human capital*. Bentuk *human capital* adalah pengetahuan dan ketrampilan manusia. Sedangkan modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-

bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti halnya negara (bangsa). Lebih lanjut Fukuyama mengemukakan, bahwa modal sosial bersumber atau *by product* dari agama, tradisi, atau pengalaman sejarah bersama.

Portes (2000) mengatakan sumber modal sosial dapat bersifat :

- 1) Consummatory, yaitu nilai-nilai sosial budaya dasar dan solidaritas sosial
- 2) Instrumental, yaitu pertukaran yang saling menguntungkan dan rasa saling percaya. Sifat sosial dari modal sosial adalah adanya saling menguntungkan paling sedikit antara dua orang, menunjuk pada hubungan sosial, serta berhubungan dengan kepercayaan, jejaring sosial, hak dan kewajiban.

Terkait modal sosial yang tumbuh di dalam suatu masyarakat Woolcock dan Narayan (2000) menyatakan bahwa modal sosial berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya. Coleman (1998) menambahkan bahwa dimensi modal sosial terikat dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut.

Namun demikian, Fukuyama dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang menjadi pedoman bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku itu otomatis menjadi modal sosial. Tetapi norma-norma dan nilai-nilai bersama tersebut harus berlandaskan oleh kepercayaan (trust). Dimana

trust tersebut merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma dan nilai yang dianut bersama oleh para anggotanya. Nilai tersebut antara lain: sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling member dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **III.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan Mei - Juni 2014 dan pengambilan data bertempat di Kelompok tani/ternak Tibona, Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karna Lokasi ini merupakan salah satu tempat pengembangan usaha ternak sapi potong selain itu kelompok tani/ternak Tibona merupakan kelompok tani/ternak yang paling berkembang di Kabupaten Bulukumba.

#### **III.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya hanya menggambarkan tingkat modal sosial yang ada pada kelompok tani/ternak Tibona.

#### **III.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota peternak di kelompok tani/ternak Tibona, Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 41 orang. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan keseluruhan dari populasi yang ada yaitu keseluruhan dari anggota kelompok tani/ternak Tibona yang berjumlah 41 orang.

### **III.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat sketsa dan gambar, seperti modal sosial (kepercayaan, jaringan, norma, *reciprocity*, dan nilai-nilai). Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil kuisioner yang disebarkan pada Kelompok tani/ternak Tibona, Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, Pemerintah Setempat dan lain-lain yang telah tersedia yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **III.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat di kelompok tani/ternak Tibona, Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan peternak yang menjadi sampel penelitian, mengenai identitas pribadi meliputi nama, umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden mengenai modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona.

### III.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Adapun untuk mengetahui modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba yaitu dengan menggunakan skala likert.

Untuk mengukur variabel penelitian yang digunakan maka dilakukan pengukuran dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel dalam bentuk item-item pertanyaan yang disusun dalam kuesioner dengan bobot nilai (skor) jawaban 1-3 Untuk membantu analisa data digunakan skor sebagai berikut:

- Tinggi = skor 3
- Sedang = skor 2
- Rendah = skor 1

Untuk memperoleh nilai total masing-masing variabel adalah dengan menjumlahkan nilai-nilai dari item pertanyaan dan kemudian dibagi dengan jumlah item pertanyaan. Nilai variabel tersebut digolongkan dalam beberapa kategori yang didasarkan pada skala likert (Riduwan, 2009).

Variabel, Sub Variabel dan Indikator penelitian sebagaimana yang dikemukakan Meredith (2000) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.Variabel dan Sub variabel Penelitian

No	Variabel	Sub variable	Indikator Pengukuran
1.	Modal sosial	a. Norma	- Peraturan - Sangsi - Keadilan
		b. Jaringan	-Peternak dengan peternak. - Peternak dengan peternak lain. - Peternak dengan instansi pemerintah.
		c. Kepercayaan	- Hubungan Sosial - Harapan - Interaksi sosial
		d. Reciprocity	- Tingkat kepedulian sosial - Sikap saling membantu - Sikap saling memperhatikan
		e. Nilai-Nilai	- Kerja keras - Kompetisi - Prestasi

Untuk pengukuran setiap sub variabel Modal Sosial dapat dikemukakan sebagai berikut :

- **Norma**

Untuk mengetahui modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berdasarkan norma dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai tertinggi} &= \frac{\text{Skor tertinggi}}{(3)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 123\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai terendah} &= \frac{\text{Skor terendah}}{(1)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 41\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval kelas} &= \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{123 - 41}{3} \\ &= 27\end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &= 96 - 123 \\ \text{Sedang} &= 69 - 96 \\ \text{Rendah} &= 42 - 69\end{aligned}$$

- **Jaringan**

Untuk mengetahui modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba berdasarkan jaringan dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai tertinggi} &= \frac{\text{Skor tertinggi}}{(3)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 123\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai terendah} &= \frac{\text{Skor terendah}}{(1)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 41\end{aligned}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{123 - 41}{3}$$

$$= 27$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = 96 - 123$$

$$\text{Sedang} = 69 - 96$$

$$\text{Rendah} = 42 - 69$$

- **Kepercayaan**

Untuk mengetahui modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berdasarkan kepercayaan dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai tertinggi} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= \frac{(3)}{(41)} \times \frac{(41)}{(1)} \\ &= 123 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai terendah} &= \text{Skor terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= \frac{(1)}{(41)} \times \frac{(41)}{(1)} \\ &= 41 \end{aligned}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{123 - 41}{3}$$

$$= 27$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

Tinggi = 96 - 123

Sedang = 69 - 96

Rendah = 42 - 69

- **Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)**

Untuk mengetahui modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berdasarkan hubungan timbal balik (*reciprocity*) dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai tertinggi} &= \frac{\text{Skor tertinggi}}{(3)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 123 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai terendah} &= \frac{\text{Skor terendah}}{(1)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 41 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{123 - 41}{3} \\ &= 27 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

Tinggi = 96 - 123

Sedang = 69 - 96

Rendah = 42 - 69

- **Nilai – Nilai**

Untuk mengetahui modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berdasarkan nilai-nilai dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai tertinggi} &= \frac{\text{Skor tertinggi}}{(3)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 123 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai terendah} &= \frac{\text{Skor terendah}}{(1)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)} \\ &= 41 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{123 - 41}{3} \\ &= 27 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = 96 - 123$$

$$\text{Sedang} = 69 - 96$$

$$\text{Rendah} = 42 - 69$$

Total nilai keseluruhan dari semua indikator pengukuran modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas atau rentang kelas yaitu sebagai berikut :



$$\text{Nilai tertinggi} = \frac{\text{skor tertinggi}}{(3)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)+(1)+(1)+(1)+(1)}$$

$$= 615$$

$$\text{Nilai terendah} = \frac{\text{skor terendah}}{(1)} \times \frac{\text{jumlah responden}}{(41)} \times \frac{\text{jumlah pertanyaan}}{(1)+(1)+(1)+(1)+(1)}$$

$$= 225$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{615 - 225}{3}$$

$$= 130$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = 485 - 861$$

$$\text{Sedang} = 355 - 485$$

$$\text{Rendah} = 225 - 355$$

### III.7 Konsep Operasional

1. **Modal sosial** adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut daya (*resource*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Modal sosial peternak sapi potong pada kelompok tani/ternak Tibona, Desa Tibona, Kabupaten Bulukumba, meliputi norma, jaringan, dan kepercayaan
  - a. Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu etnits sosial tertentu. Kriteria Indikator pengukurannya sebagai berikut :

1. Peraturan yang tegas terhadap semua anggota kelompok
  2. Sangsi yang Tegas diberikan kepada setiap anggota kelompok yang melakukan pelanggaran
  3. Pengambilan keputusan yang bijaksana diberikan oleh ketua kelompok tani/tibona kepada setiap anggota kelompok yang melakukan pelanggaran
    - Tinggi diberi skor 3 = 1, 2, 3 terpenuhi
    - Sedang diberi skor 2 = 1, 2 terpenuhi
    - Rendah diberi skor 1 = 1 terpenuhi
- b. Jaringan adalah kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergitis akan sangat besar yang berhubungan dengan kesukarelaan (*voluntary*), dan kebebasan (*freedom*).
1. Peternak dengan peternak lainnya dalam kelompok tani/ternak Tibona.
  2. Peternak kelompok tani/ternak Tibona dengan anggota peternak Kelompok tani/ternak lain.
  3. Peternak kelompok tani/ternak Tibona dengan instansi pemerintah dll.
    - Tinggi diberi skor 3 = 1, 2, 3 terpenuhi
    - Sedang diberi skor 2 = 1, 2 terpenuhi
    - Rendah diberi skor 1 = 1 terpenuhi

c. Kepercayaan adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan– hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Kepercayaan meliputi Hubungan sosial, harapan, dan interaksi sosial.

1. Hubungan sosial antar dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili oleh orang.
2. Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak.
3. Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.
  - Tinggi diberi skor 3 = 1, 2, 3 terpenuhi
  - Sedang diberi skor 2 = 1, 2 terpenuhi
  - Rendah diberi skor 1 = 1 terpenuhi

d. Reciprocity merupakan salah satu komponen Modal sosial yang diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian atau anggota jaringan. Hubungan timbal balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

Kriteria pengukuran dari reciprocity :

1. Tingkat kepedulian sosial
2. Sikap saling membantu
3. Sikap saling memperhatikan
  - Tinggi diberi skor 3 = 1, 2, 3 terpenuhi

➤ Sedang diberi skor 2 = 1, 2 terpenuhi

➤ Rendah diberi skor 1 = 1 terpenuhi

- e. Nilai-nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (kerja keras), harmoni (keselarasan), kompetisi dan prestasi.

Kriteria pengukuran dari nilai-nilai :

1. Kerja keras

2. Kompetisi

3. Prestasi

➤ Tinggi diberi skor 3 = 1, 2, 3 terpenuhi

➤ Sedang diberi skor 2 = 1, 2 terpenuhi

➤ Rendah diberi skor 1 = 1 terpenuhi

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **IV.1 Batas, Letak dan Luas Wilayah Geografis**

Letak geografis Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yaitu,

- a) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bontominasa
- b) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kajang
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Jawi-jawi

Luas wilayah Desa Tibona yaitu  $\pm 1686 \text{ ha/m}^2$  dengan jarak dari ibukota kecamatan 27 km dari ibukota kabupaten 42 km serta jarak ke ibukota provinsi 148 km.

#### **IV.2 Potensi Desa dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan penggunaan lahan di wilayah Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yaitu seluas 1986 ha terdiri atas :

Tabel 2. Data Potensi Desa dan Pemanfaatan Lahan Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2013

<b>No</b>	<b>Jenis lahan</b>	<b>Luas (ha/m<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Pemukiman	5.25	0.31
2	Persawahan	2.56	15.18
3	Perkebunan	14.08	83.51
4	Kuburan	3.25	0.19
5	Pekarangan	0.255	0.01
6	Perkantoran	0.03	0.3
7	Prasarana umum lainnya	12.75	0.76
<b>Jumlah</b>		<b>1.686</b>	<b>100%</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba, 2013

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi adalah lahan yang digunakan untuk perkebunan yaitu 14.08 ha/m<sup>2</sup> dan frekuensi terendah adalah perkantoran yaitu 0,03 ha/m<sup>2</sup>. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh keadaan fisiologi daerah yang mendukung penduduk Desa Tibona untuk berkebun.

#### IV.3 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kondisi kependudukan (demografi) merupakan hal yang harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk merupakan suatu gambaran tentang kependudukan pada suatu wilayah secara kuantitatif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan wilayah dalam konteks pembangunan agar tepat sasaran.

Jumlah penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yaitu 3683 jiwa. Jumlah penduduk tersebut didasarkan pada jenis kelamin (sex). Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2013

No	Jenis kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1817	49.33
2	Perempuan	1866	50.67
<b>Jumlah</b>		<b>3683</b>	<b>100 (%)</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba, 2013

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding dengan yang berjenis kelamin laki-laki.

Jumlah penduduk yang ada tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan subsektor pertanian/peternakan sebagai sumber tenaga kerja.

#### IV.4 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan rendah. Dalam hal ini, bisa menunjukkan bahwa penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba tidak sadar akan pentingnya pendidikan untuk menunjang masa depan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2013

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak pernah sekolah	1733	46.88
2	Belum masuk TK	79	2.14
3	Tk	105	2.84
4	Sedang sekolah	149	4.03
5	SD tidak tamat	738	19.96
6	SD/Sederajat	340	9.20
7	SLTP tidak tamat	63	1.70
9	SLTA tidak tamat	50	1.35
10	SMP/Sederajat	311	8.41
11	SMA/Sederajat	78	2.11
12	D2/Sederajat	25	0.68
13	S1/Sederajat	26	0.70
<b>Total</b>		<b>3697</b>	<b>100 (%)</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba, 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pendidikan penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba jika digolongkan menjadi dua kategori, yaitu tingkat pendidikan rendah SD ke bawah 3.138 jiwa (84,87%), dan berpendidikan tinggi SLTP ke atas 559 jiwa (15,12%), maka

penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba termasuk dalam golongan tingkat pendidikan yang rendah.

#### IV.5 Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tingkat perekonomian penduduk suatu daerah diindikasikan oleh mata pencaharian yang dimiliki penduduk setempat. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai jenis pekerjaan penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2013

No	Mata pencaharian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani/Peternak	1014	49.58
2	PNS	26	1.27
3	Pembantu RT	951	46.50
4	TNI	1	0.05
5	POLRI	2	0.10
6	Pensiunan	5	0.24
7	DKN KMPNG	6	0.29
8	Pengusaha kecil menengah	1	0.05
9	Pengusaha besar	1	0.05
10	Karyawan perusahaan swasta	138	1.86
<b>Jumlah</b>		<b>2045</b>	<b>100 (%)</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba, 2013

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa bahwa penduduk yang bekerja berjumlah 2.045 orang, dan petani/peternak merupakan pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat Desa Tibona yaitu sebesar 49.58%.

Pekerjaan penduduk di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba mayoritas adalah bertani dan beternak, hal tersebut memungkinkan karena didukung oleh lahan sawah dan perkebunan karet yang luas.



#### IV.6 Potensi Peternakan

Potensi peternakan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Populasi Ternak yang ada di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2013

No	Jenis ternak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sapi	1820	25.27
2	Kerbau	8	0.11
3	Ayam kampung	5180	71.92
4	Bebek	150	2.08
5	Kuda	28	0.38
6	Kambing	16	0.22
<b>Jumlah</b>		<b>7202</b>	<b>100 (%)</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba, 2013

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa jumlah ternak keseluruhan yaitu 7202 ekor dengan persentase terbesar pada ternak ayam kampung 71,92%.

Masyarakat di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba masih memilih untuk tetap memelihara dan mengembangbiakkan ayam kampung dibandingkan jenis ternak lainnya. Salah satu faktornya yaitu masyarakat merasa lebih mudah dalam pemeliharaan ternak ayam kampung dibandingkan yang lainnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba memelihara ayam kampung

## **BAB V**

### **KEADAAN UMUM RESPONDEN**

#### **V.1 Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaannya, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas. Adapun klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

<b>No</b>	<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persen (%)</b>
1.	36-56	37	90,2
2.	>56	4	9,7
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber : Olahan Data Primer, (2014)

Tabel 7, menunjukkan bahwa 90% responden berumur produktif yaitu 36-56 tahun, hal ini berarti bahwa rata-rata peternak di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, masih berada pada kelompok usia produktif untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan usahanya. Kemampuan bekerja seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (1997) yang menyatakan bahwa tingkat produktivitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua.

## V.2 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin seseorang merupakan kondisi alamiah dan kodrat dari pencipta. Perbedaan jenis kelamin dengan ciri masing-masing menjadi gambaran tingkat kesulitan dari pekerjaan yang digeluti seseorang. Adanya perbedaan kekuatan fisik yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan biasanya memberikan dampak perbedaan pada hasil kerja mereka. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin yang terdapat di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	40	97,5
2.	Perempuan	1	2,4
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber : Olahan Data Primer, (2014)

Tabel 8, menunjukkan bahwa peternak yang melakukan usaha sapi potong di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba lebih banyak dilakukan oleh laki-laki yaitu sebanyak 40 orang atau 97,5% dan perempuan hanya 1 orang atau 2,4%. Mengingat usaha ini membutuhkan tenaga yang lebih besar dalam pemeliharaannya. Namun, tidak menutup kemungkinan jika dalam mengusahkannya laki-laki dan perempuan saling kerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (2013) bahwa penanganan yang tepat dan penempatan posisi kerja yang tepat juga akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas sebagai pemicu kesuksesan dari suatu usaha.

### V.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Dengan latar belakang pendidikan seseorang dianggap mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti. Adapun tingkat pendidikan peternak yang ada di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	Tidak Sekolah	3	7,3
2.	SD	25	60,9
3.	SLTP/SMP	3	7,3
4.	SLTA/SMA	8	19,5
5.	PT	2	4,8
Jumlah		<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber : Olahan Data Primer, (2014)

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa 60% peternak memiliki pendidikan maksimal SLTP/SMP atau SLTP/SMP kebawah. Hal inilah yang menyebabkan peternak lambat dalam menerima dan memahami informasi baru,dan kurang mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya. Hal ini

sesuai dengan pendapat Lukas (2011) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan peternak yang terbanyak yaitu berpendidikan SD sampai dengan SMP sekitar 50 %. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia umumnya peternakan rakyat sebagian besar berpendidikan SMP ke bawah. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi baru, mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya.

#### V.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, anggota keluarga tersebut baik keluarga inti maupun keluarga batih. Anggota keluarga yang dimiliki dapat memberikan dampak positif dalam usaha pemeliharaan ternak sapi potong karena anggota keluarga yang dimiliki tersebut dapat digunakan sebagai tenaga kerja. Pengelompokan responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3 – 4	18	43,9
2.	5 – 6	20	48,7
3.	7 – 8	3	7,3
Jumlah		<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber :Olahan Data Primer, 2014

Tabel 10, menunjukkan bahwa keadaan responden di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki yaitu antara 3 sampai 8 orang. Jumlah responden terbanyak yaitu responden yang memiliki tanggungan 5 –6 orang sebanyak 20 orang atau 48,7%. Sedangkan responden yang memiliki tanggungan sedikit yaitu 7–8 orang hanya 3 orang atau 7,3%. Dalam proses produksi dibutuhkan tenaga kerja. Sebagian besar peternak di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja. Sehingga banyaknya anggota keluarga dapat mengurangi biaya tenaga kerja karena anggota keluarga dapat membantu dalam proses produksi dan menghemat biaya produksi.

## V.5 Lama Beternak

Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang lebih baik. Banyaknya pelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut dapat dijadikan pondasi dalam berusaha. Lama beternak dapat mempengaruhi jumlah skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak. Adapun klasifikasi responden berdasarkan lama beternak di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 11. Klasifikasi Responden berdasarkan lama beternak di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Lama Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	37	90,2
2	< 10	4	9,7
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber : Olahan data Primer, 2014

Tabel 11, menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak sekitar 5 - 10 tahun sebanyak 37 orang atau 90,2%. Dengan melihat lama beternak responden dapat disimpulkan bahwa lama beternak dapat mempengaruhi skala kepemilikan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2009) yang menyatakan bahwa peternakan sebagai usaha sampingan, yaitu petani mengusahakan komunitas pertanian terutama tanaman pangan, sedangkan ternak sebagai usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Subsistem)

#### V.6 Jumlah Kepemilikan Ternak

Klasifikasi responden berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki anggota kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah kepemilikan Ternak di Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Jumlah Kepemilikan Ternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	6	14,6
2	3 – 4	35	85,3
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber : Olahan data Primer, 2014

Tabel 12, menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan ternak responden tergolong besar, hal ini dapat dilihat bahwa 41 responden memiliki jumlah ternak antara 3– 4 ekor , Menurut Prawirokusumo (1990) usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan cukup luas yang mempunyai 3–4 ekor. Berdasarkan hal tersebut, tingkat kepemilikan ternak sebagian besar peternak masih tergolong tradisional.

## **BAB VI**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menganalisis modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dibahas sebagai berikut:

#### **VI.1 Norma**

Norma merupakan sebuah aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan melembaga berdasarkan kesepakatan bersama. Pemahaman akan nilai-nilai norma akan menciptakan suatu komunitas yang rukun dan damai, sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006) yang menyatakan bahwa norma menyediakan kontrol sosial yang efektif, tidak tertulis tapi menjadi panduan untuk menentukan pola perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam suatu masyarakat, yaitu perilaku-perilaku yang dinilai baik di masyarakat. Oleh karena itu, suatu kelompok atau komunitas yang melestarikan nilai-nilai norma memiliki peran terhadap lancarnya kegiatan usaha dan menciptakan komunitas yang baik dalam usaha. Untuk mendapatkan hasil mengenai tanggapan responden terhadap modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 13.



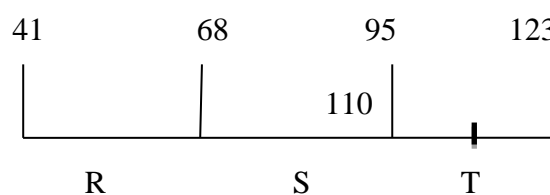
Tabel 13. Modal Sosial tentang Norma Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Indikator	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Norma				
	a. Tinggi	3	28	68,29	84
	b.Sedang	2	13	31,70	26
	c.Rendah	1	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100</b>	<b>110</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 13. Dapat dilihat bahwa total skor untuk norma yaitu sebesar 110, jika kita melihat besar skornya atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban peternak di kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap modal sosial berada pada kategori **Tinggi (96-123)**. Ini berarti menurut tanggapan responden bahwa norma yang ada pada kelompok tani/ternak Tibona itu tinggi yang diukur dari peraturan, sanksi dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Untuk lebih jelasnya modal sosial tentang norma dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Modal Sosial tentang Norma pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Keterangan :

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar 2. Terlihat bahwa skor total Modal Sosial tentang Norma yaitu 110 yang berada pada interval (96 – 123) skor tersebut berada pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa Modal Sosial tentang norma pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori **Tinggi**. Norma yang ada di Kelompok tani/ternak Tibona telah mengakar karena terlihat dari semua peraturan yang telah dibuat dipatuhi, dan jika ada yang melanggar peraturan yang telah dibuat maka peternak siap untuk diberikan sanksi yang sesuai dengan sanksi yang telah dibuat sebelumnya. Peraturan yang biasa dilanggar oleh peternak adalah peternak terlambat mengembalikan hasil dari perguliran sapi maka akan diberi sanksi berupa materi (uang). Keputusan dalam pemberian sanksi ini akan dimusyawarahkan oleh ketua kelompok bersama anggota kelompok dan diputuskan secara bijaksana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006) yang menyatakan bahwa apabila dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok, atau group, norma tersebut akan tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri maka itulah alasan mengapa norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang berlangsungnya kohesifitas sosial yang hidup dan kuat. Konfigurasi norma yang tumbuh di tengah masyarakat juga akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

## VI.2 Jaringan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai sub variabel modal sosial tentang jaringan dapat dilihat pada tabel 14.

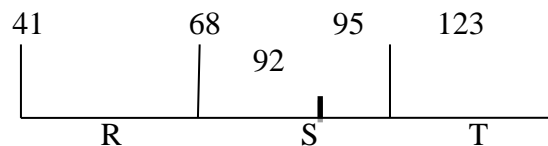
Tabel 14. Modal Sosial tentang Jaringan Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Indikator	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Jaringan				
	a. Tinggi	3	14	34,14	42
	b. Sedang	2	23	56,07	46
	c. Rendah	1	4	9,75	4
	<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>	<b>92</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 14. Dapat dilihat bahwa total skor untuk jaringan yaitu sebesar 92, jika kita melihat besar skornya atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban peternak di kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap modal sosial berada pada kategori **Sedang (69 – 96)**. Ini berarti menurut tanggapan responden bahwa jaringan yang ada pada kelompok tani/ternak Tibona itu sedang.

Untuk lebih jelasnya modal sosial tentang jaringan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Modal Sosial tentang Jaringan pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Keterangan :

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar 3. Terlihat bahwa skor total Modal Sosial tentang Jaringan yaitu 92 yang berada pada interval (69 – 96) skor tersebut berada pada kategori **Sedang**. Hal ini menunjukkan bahwa Modal Sosial tentang jaringan pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori **Sedang**. Jaringan yang terbentuk di Kelompok Tani/Ternak Tibona hanya sampai pada instansi pemerintah dan civitas akademika, namun anggota kelompok tidak terlibat langsung dalam pembentukan jaringan tersebut, hanya ketua kelompok yang terlibat secara langsung. Ketua kelompok yang bertanggung jawab memberitahukan segala informasi dan kegiatan yang akan dilaksanakan ke anggota kelompoknya. Anggota kelompok saling bertukar informasi dan pengetahuan mengenai system pemeliharaan dan perkembangan ternak mereka. Interaksi antara anggota kelompok tani ternak Tibona dan kelompok tani lainnya sangat minim, hal ini ditandai dengan kurangnya interaksi dengan anggota kelompok tani/ternak Tibona dengan Kelompok tani/ternak lainnya. Hal ini sesuai pendapat Hasbullah (2006) yang menyatakan bahwa Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan, pengalaman–pengalaman sosial turun–temurun dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan cenderung memiliki kohesifitas tingkat, tetapi rentang jaringan maupun trust yang terbangun sangat sempit.

### VI.3 Kepercayaan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai sub variabel modal sosial tentang kepercayaan dapat dilihat pada tabel 15.

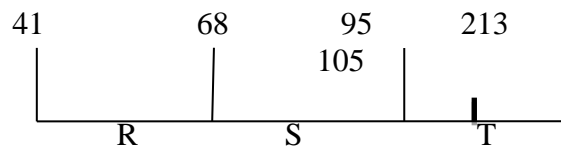
Tabel 15. Modal Sosial tentang Kepercayaan Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Indikator	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Kepercayaan				
	a. Tinggi	3	23	56,09	69
	b. Sedang	2	18	43,90	36
	c. Rendah	1	0	0	0
	<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>	<b>105</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 15. Dapat dilihat bahwa total skor untuk kepercayaan yaitu sebesar 105, jika kita melihat besar skornya atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban peternak di kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap modal sosial berada pada kategori **Tinggi (282 - 361)**. Ini berarti menurut tanggapan responden bahwa kepercayaan yang ada pada kelompok tani/ternak Tibona itu tinggi.

Untuk lebih jelasnya modal sosial tentang kepercayaan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Modal Sosial tentang Kepercayaan pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Keterangan :

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar 3. Terlihat bahwa skor total Modal Sosial tentang kepercayaan yaitu 92 yang berada pada interval (69 – 96) skor tersebut berada pada kategori **Tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa Modal Sosial tentang kepercayaan pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori **Tinggi**. Ketua kelompok tani/ternak Tibona memberikan kepercayaan penuh kepada anggota kelompok dalam mengelola sendiri bantuan sapi yang telah diberikan oleh pemerintah. Sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan bantuan sapi potong secara maksimal karena adanya kepercayaan penuh yang diberikan oleh ketua kelompok, setiap anggota kelompok mendapatkan 3 ekor sapi, hasil dari perguliran sapi ini yang dikembalikan ke Kelompok tani/ternak Tibona untuk diproses ke anggota baru untuk memelihara hasil perguliran sapi tersebut. Para peternak di kelompok tani/ternak Tibona menggantungkan harapannya dengan beternak sapi potong karena dengan beternak sapi potong dapat meningkatkan status sosial mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Fukuyama (1995) menyatakan bahwa trust adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

#### VI.4 Hubungan Timbal Balik (Reciprocity)

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai sub variabel modal sosial tentang *reciprocity* dapat dilihat pada tabel 16.

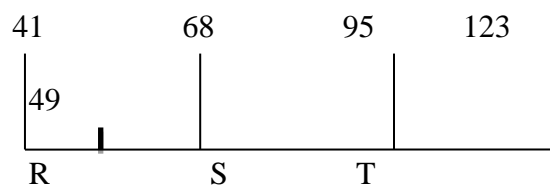
Tabel 16. Modal Sosial tentang *Reciprocity* Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Indikator	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Reciprocity				
	a. Tinggi	3	0	0	0
	b. Sedang	2	8	19,51	16
	c. Rendah	1	33	80,48	33
	<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>	<b>49</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 16. Dapat dilihat bahwa total skor untuk *Reciprocity* yaitu sebesar 49, jika kita melihat besar skornya atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban peternak di kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap modal sosial berada pada kategori **Rendah (42 - 69)**. Ini berarti menurut tanggapan responden bahwa *reciprocity* (hubungan timbal balik) yang ada pada kelompok tani/ternak Tibona itu rendah

Untuk lebih jelasnya modal sosial tentang *reciprocity* dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Modal Sosial tentang *Reciprocity* pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Keterangan :

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar 5. Terlihat bahwa skor total Modal Sosial tentang *reciprocity* yaitu 49 yang berada pada interval (42 – 69) skor tersebut berada pada kategori **Rendah**. Hal ini menunjukkan bahwa Modal Sosial tentang Reciprocity pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori **Rendah**. Anggota kelompok tani/ternak Tibona memiliki *reciprocity* (hubungan timbal balik) yang sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya kepedulian sosial, sikap saling membantu, dan saling memperhatikan antara para peternak di kelompok tani/ternak Tibona. Contohnya saja apabila ada salah satu peternak yang mengalami permasalahan baik dari segi penyakit dan sistem pemeliharaannya, anggota kelompok lain kurang memperhatikan peternak tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani/ternak Tibona, misalnya saja penyuluhan atau kegiatan yang dapat mempererat hubungan antara sesama peternak sehingga dapat meningkatkan kepedulian dan rasa saling memperhatikan sesama peternak. Hal ini sesuai pendapat Hasbullah (2006) yang menyatakan bahwa Pada masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas rendah akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang rendah. Ini akan juga terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang rendah, tidak saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian, permasalahan sosial tidak mudah diatasi.



## VI.5 Nilai-Nilai

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai sub variabel modal sosial tentang nilai-nilai dapat dilihat pada tabel 17.

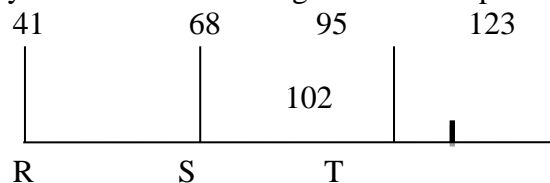
Tabel 17. Modal Sosial tentang Nilai-Nilai Pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Indikator	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Nilai-Nilai				
	a. Tinggi	3	20	48,78	60
	b. Sedang	2	21	51,21	42
	c. Rendah	1	0	0	0
	<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>	<b>102</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 17. Dapat dilihat bahwa total skor untuk Nilai-nilai yaitu sebesar 102, jika kita melihat besar skornya atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban peternak di kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap modal sosial berada pada kategori **Tinggi (96 - 123)**. Ini berarti menurut tanggapan responden bahwa nilai-nilai yang ada pada kelompok tani/ternak Tibona itu tinggi.

Untuk lebih jelasnya modal sosial tentang nilai-nilai dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Modal Sosial tentang Nilai-Nilai pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Keterangan :

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar 6. Terlihat bahwa skor total Modal Sosial tentang nilai-nilai yaitu 102 yang berada pada interval (96 – 123) skor tersebut berada pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa Modal Sosial tentang nilai-nilai pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori **Tinggi**. Anggota kelompok tani/ternak tibona telah memiliki aturan yang telah dilaksanakan dari awal berdirinya kelompok hingga sekarang. Dalam kelompok tidak pernah terjadi konflik karena komunikasi yang terjalin sangat intens, hal ini dapat dilihat dari kegiatan arisan yang dilakukan tiap bulan dengan lokasi arisan di rumah anggota, secara bergiliran. Kegiatan arisan ini dapat membicarakan agenda yang baik untuk dilakukan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah (2006) yang menyatakan bahwa nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas.

#### **Profil Peternak Terhadap Modal Sosial Pada Kelompok Tani Ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba**

Adapun persepsi peternak terhadap modal sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba berdasarkan Norma, jaringan, kepercayaan, *reciprocity* (hubungan timbal balik) dan nilai-nilai dapat dilihat pada tabel 18.

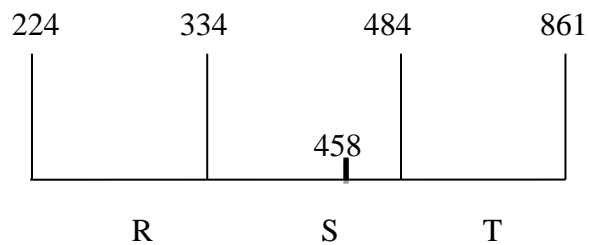
Tabel 18. Rekapitulasi Modal Sosial Pada Kelompok tani/ternak Tibona  
Desa Tibona Kecamatan bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Indikator	Total Bobot	Kategori
1	Norma	110	Tinggi
2	Jaringan	92	Sedang
3	Kepercayaan	105	Tinggi
4	Reciprocity	49	Rendah
5	Nilai-Nilai	102	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>458</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 18. Dapat diketahui bahwa Modal Sosial pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berdasarkan pada keseluruhan indikator berada pada kategori **Sedang (355 – 485)** dengan total bobot secara keseluruhan yaitu **458**, jika melihat besarnya skor atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban peternak sapi potong terhadap modal sosial maka dapat dikatakan bahwa berada pada kategori sedang. Pada Modal Sosial variabel norma mempunyai bobot 110 dengan kategori Tinggi, jaringan mempunyai bobot 92 dengan kategori Sedang, kepercayaan mempunyai bobot 105 dengan kategori Tinggi, Reciprocity mempunyai bobot 49 dengan kategori rendah dan nilai-nilai mempunyai bobot 102 dengan kategori Tinggi

Untuk lebih jelasnya mengenai Modal Sosial pada Kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba tentang total keseluruhan dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Rekapitulasi Modal Sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Keterangan :

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar 7. Dapat diketahui Modal Sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berada pada skala interval Sedang (355 – 485), ini didukung beberapa indikator yang digunakan dalam penilaian terhadap Modal Sosial antara lain Norma, Jaringan, Kepercayaan, Reciprocity dan Nilai-Nilai.

## **BAB VII PENUTUP**

### **VII.1 Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan yang telah ditemukan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Modal Sosial pada kelompok tani/ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, untuk variabel norma mempunyai bobot 110 dengan kategori Tinggi, kepercayaan mempunyai bobot 105 dengan kategori Tinggi, Nilai-nilai mempunyai bobot 102 dengan kategori Tinggi, jaringan mempunyai bobot 92 dengan kategori Sedang, Reciprocity mempunyai bobot 49 dengan kategori rendah.

### **VII.2 Saran**

- Petugas Penyuluh Pertanian diharapkan dapat membantu peternak untuk menggeser usaha ternak sapi potong menjadi usaha pokok dengan meningkatkan ikatan sosial peternak.
- Pemerintah diharapkan tidak salah sasaran dalam memberikan bantuan modal financial seperti stimulasi pengadaan ternak sapi potong dengan didukung dengan penguatan modal sosial melalui kelompok ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *SDM Tibona*.<http://koptantibona.blogspot.com/2009/06/profil-kelompok-taniternak-tibona.html>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2014.
- Anonim. 2011. *Kepercayaan, Modal Sosial, Cegah Bencana*.  
<http://nasionalKompas.com>. Diakses pada tanggal 06 Mei 2011.
- Bourdieuw. 1986. *Sosial Kapital and Civil Society, Georgia* :The Institute of Public Policy, George Mason University.
- Coleman, J.S.1988. *Social capital in the creation of human capital*.The American Journal of Sociology, 94(Supplement).
- Cox, Eva.1995.*A Truly Civil Society*. ABC Books: Sydney. A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory” dalam *Beyond Self-Interest*, ed. Jane Mansbridge (Chicago: Chicago University Press, 1990)
- Fukuyama, Francis.1995. *The end of History and the last man*.NY: Free Press
- Fukuyama, Francis, 2002, *The Great Disruption :Hakikat Manusia dan RekonstruksiTatanan Sosial*, Yogyakarta : CV Qalam.
- Jousairi, Hasbullah.2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Indonesia)*. Jakarta;MR-United Press
- Lawang, Robert M.Z, 2005, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*, FISIP UI Press : Depok.
- Lukas.Y.S, 2011.*Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan Melalui Kelompok Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat Di Kabupaten Manokwari Papua Barat*. JurnalBuletin Peternakan Vol. 35(3):208-217, Oktober 2011 ISSN 0126-4400.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE.Yogyakarta.
- Priyono. 2008. *Studi Keterkaitan Antara Ikatan Sosial Dengan Pendapatan dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto
- Putnam, Robert.1993.*Social Capital*. Pricenton University: Princenton.
- Rahmat., M. Pupu Saeful. 2008 *Memupuk institusi lokal dan modal sosialdalam kehidupan bermasyarakat*.posted on 29 Maret

- Riduwan.2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*.Alfabeta.
- Suharto, E. 2007.*Modal Sosial dan Kebijakan Publik*.
- Suryana. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan
- Swastha, B. 2001.*Manajemen Penjualan*. Badan Penerbit. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syahyuti. 2006. *Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Dalam Upaya Membangun Kelembagaan dan Pemberdayaan Petani Miskin*. Badan Penelitian danPengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Hal 5-7
- Wahyono.2013. *Perbedaan Pria dan Wanita dalam Pekerjaan*-.<http://www-puncakbukit.blog.com./perbedaan-pria-dan-wanita-dalam-pekerjaan.html>.Diakses pada (tanggal 20 Juni 2014).

## **Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian**

### **Modal Sosial pada Kelompok Tani/Ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

**Oleh :**

**Nidia Desi Utami (I311 10 901)**

#### **I. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Umur : .....  
Alamat : .....  
Pendidikan : .....  
Jumlah Keluarga : .....  
Jumlah Ternak : .....  
Lama Beternak : .....



## **II. MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK TANI TERNAK TIBONA DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA**

### **A. NORMA**

1. Apakah Ada peraturan dalam kelompok tani/ternak Tibona yang bapak/ibu harus patuhi dalam mengembangkan usaha sapi potong yang dilakukan?  
Ya,.....  
.....  
Tidak,.....
2. Adakah sanksi yang tegas diberikan kepada bapak/Ibu yang terlibat dalam melakukan usaha sapi potong?  
Ya,.....  
.....  
Tidak,.....
3. Apakah ketua kelompok tani/ternak Tibona mengambil keputusan yang bijaksana apabila ada anggota kelompok yang melakukan pelanggaran?  
Ya,.....  
.....  
Tidak, .....

### **B. JARINGAN**

1. Apakah di kelompok tani/ternak tibona terbentuk jaringan antar sesama peternak di kelompok tani/ternak Tibona?  
Ya,.....  
.....  
Tidak,.....
2. Apakah di kelompok tani/ternak tibona terbentuk jaringan antar peternak anggota kelompok tani/ternak Tibona dengan anggota kelompok tani/ternak Lainnya?  
Ya,.....  
.....  
Tidak,.....
3. Apakah di kelompok tani/ternak tibona terbentuk jaringan antar anggota kelompok dengan instansi pemerintah?  
Ya,.....  
.....  
Tidak,.....

### C. KEPERCAYAAN

1. Apa bantuan sapi potong dari pemerintah Meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan hidup anda?
  - a. Baik
  - b. Cukup
  - c. Tidak
2. Apakah dengan melakukan beternak sapi potong mampu mewujudkan cita-cita Bapak/Ibu inginkan?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

.....
3. Apakah dengan beternak sapi potong dapat meningkatkan status sosial bapak/ibu?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

.....
4. Apakah dalam beternak sapi potong, bapak/ibu mendapatkan imbalan yang diterima oleh kelompok tani/ternak Tibona?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

.....
5. Apakah dengan beternak sapi potong mampu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Bapak/Ibu??

Ya,.....

.....

Tidak,.....

.....
6. Apakah bapak/ibu memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha ternak sapi potong?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

.....
7. Apakah bapak/ibu memiliki keinginan untuk mempertahankan hidup melalui usaha ternak sapi potong?

Ya,.....

Tidak,.....

8. Apakah bapak/ibu memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok Tibona atau dengan peternak kelompok tani/ternak lain ?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

#### **D. RECIPROCITY**

1. Apakah bapak/ibu saling membantu apabila salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan/masalah?

Ya,.....

.....

Tidak.....

2. Apakah bapak/ibu saling memperhatikan satu sama lain dalam kelompok tani/ternak Tibona?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

3. Apakah dalam kelompok tani/ternak tibona memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi?

Ya,.....

.....

Tidak.....

#### **E. NILAI – NILAI**

1. Apakah ada hubungan sosial yang terbentuk antara sesama anggota kelompok tani/ternak Tibona?

Ya,.....

.....

Tidak.....

2. Apakah ada nilai kerukunan yang tercipta sesama anggota kelompok tani/ternak Tibona ?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

3. Apakah ada penghargaan atas prestasi kerja yang diberikan kepada bapak/ibu oleh kelompok tani/ternak Tibona?

Ya,.....

.....

Tidak,.....

**Lampiran 2. Identitas Responden pada Kelompok Tani/Ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

No	Responden	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Tanggungan Keluarga	Lama Beternak (thn)	Jumlah Ternak (ekor)
1	Abd. Rahman S.P	43	Laki- laki	PT	5	11	3
2	Rusman	40	Laki- laki	SD	4	7	2
3	Nurdin	42	Laki- laki	SD	7	10	4
4	Akip	42	Laki- laki	SD	6	8	3
5	Umar	43	Laki-laki	SD	4	5	3
6	Sangkala	46	Laki- laki	SD	8	6	3
7	Enre'	45	Laki- laki	SD	4	5	3
8	Jufri	40	Laki- laki	SD	5	7	4
9	Rappe	57	Laki- laki	SD	5	16	4
10	Pondang	47	Laki- laki	Tidak Sekolah	6	8	3
11	Hj. Jumrah S.E	43	Perempuan	PT	5	5	4
12	H. Sirajuddin	45	Laki- laki	SMA/SLTA	4	5	3
13	Timu	50	Laki- laki	Tidak Sekolah	6	15	3
14	Tuwo	47	Laki- laki	SD	5	5	3
15	Singkuri	59	Laki- laki	SD	4	20	3
16	Abdullah	55	Laki- laki	SMA/SLTA	3	8	3
17	Jagi	42	Laki- laki	SD	6	7	3
18	Tutung	56	Laki- laki	Tidak Sekolah	5	9	4
19	Deppo	44	Laki- laki	SD	4	7	3
20	Congke	50	Laki- laki	SD	5	8	2
21	Hawise	50	Laki- laki	SD	4	8	3
22	Sapri	42	Laki- laki	SD	4	5	3
23	Nasir	42	Laki- laki	SLTP/SMP	3	6	3
24	Ambo Nai	45	Laki- laki	SD	5	5	1
25	Kahar	54	Laki- laki	SD	4	7	4
26	Dahlan	50	Laki- laki	SMA/SLTA	3	6	3
27	Tamrin	40	Laki- laki	SD	4	7	3
28	Baco M	42	Laki- laki	SD	6	5	4
29	Amman	50	Laki- laki	SMA/SLTA	4	7	1
30	Andi Aco	52	Laki- laki	SD	5	5	4
31	Sappewali	50	Laki-laki	SD	5	6	4
32	Muh. Yusuf	44	Laki-laki	SMA/SLTA	7	7	4
33	Muh. Amir	45	Laki-laki	SMP/SLTP	5	6	3
34	Burahim	58	Laki-laki	SD	5	8	3
35	Alimuddin	40	Laki-laki	SMA/SLTA	4	6	3
36	Amri	43	Laki-laki	SMP/SLTA	6	5	3
37	Lanjung	57	Laki-laki	SD	4	9	3
38	Untung	37	Laki-laki	SMA/SLTA	3	5	3
39	Guliling	46	Laki-laki	SMP/SLTA	5	6	1
40	Ninu	47	Laki-laki	SD	4	8	3
41	Usman	40	Laki-laki	SD	5	7	2

<b>Lampiran 3. Pernyataan untuk Norma</b>		
<b>No</b>	<b>Identitas Responden</b>	<b>Norma</b>
1	Abd. Rahman S,P	3
2	Rusman	3
3	Nurdin	2
4	Akip	3
5	Umar	2
6	Sangkala	3
7	Enre'	3
8	Jufri	2
9	Rappe	3
10	Pondang	2
11	Hj. Jumrah S.E	3
12	H. Sirajuddin	3
13	Timu	3
14	Tuwo	2
15	Singkuri	3
16	Abdullah	3
17	Jagi	3
18	Tutung	3
19	Deppo	2
20	Congke	3
21	Hawise	3
22	Sapri	3
23	Nasir	2
24	Ambo Nai	2
25	Kahar	3
26	Dahlan	3
27	Tamrin	2
28	Baco M	3
29	Amman	3
30	Andi Aco	3
31	Sappewali	2
32	Muh. Yusuf	3
33	Muh. Amir	2
34	Burahim	2
35	Alimuddin	3
36	Amri	3
37	Lanjung	3
38	Untung	3
39	Guliling	3
40	Ninu	3
41	usman	2
<b>Total</b>		<b>110</b>
<b>rata-rata</b>		<b>3</b>

**Keterangan :**

**1 = Rendah**

**2 = Sedang**

**3 = Tinggi**

<b>Lampiran 4. Pernyataan Untuk Jaringan</b>		
<b>No</b>	<b>Identitas Responden</b>	<b>Jaringan</b>
1	Abd. Rahman S,P	3
2	Rusman	3
3	Nurdin	2
4	Akip	3
5	Umar	3
6	Sangkala	2
7	Enre'	3
8	Jufri	3
9	Rappe	2
10	Pondang	2
11	Hj. Jumrah S.E	1
12	H. Sirajuddin	2
13	Timu	2
14	Tuwo	3
15	Singkuri	3
16	Abdullah	2
17	Jagi	1
18	Tutung	3
19	Deppo	2
20	Congke	3
21	Hawise	1
22	Sapri	3
23	Nasir	2
24	Ambo Nai	2
25	Kahar	2
26	Dahlan	2
27	Tamrin	3
28	Baco M	2
29	Amman	2
30	Andi Aco	2
31	Sappewali	2
32	Muh. Yusuf	3
33	Muh. Amir	3
34	Burahim	1
35	Alimuddin	2
36	Amri	2
37	Lanjung	2
38	Untung	2
39	Guliling	2
40	Ninu	2
41	usman	2
<b>Total</b>		<b>92</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>2</b>

**Keterangan :**

**1 = Rendah**

**2 = Sedang**

**3 = Tinggi**

<b>Lampiran 5. Pernyataan Untuk Reciprocity</b>		
<b>No</b>	<b>Identitas responden</b>	<b>Reciprocity</b>
1	Abd. Rahman S,P	2
2	Rusman	1
3	Nurdin	1
4	Akip	1
5	Umar	1
6	Sangkala	1
7	Enre'	1
8	Jufri	2
9	Rappe	1
10	Pondang	1
11	Hj. Jumrah S.E	1
12	H. Sirajuddin	1
13	Timu	2
14	Tuwo	1
15	Singkuri	1
16	Abdullah	1
17	Jagi	1
18	Tutung	2
19	Deppo	1
20	Congke	1
21	Hawise	1
22	Sapri	1
23	Nasir	1
24	Ambo Nai	2
25	Kahar	1
26	Dahlan	1
27	Tamrin	2
28	Baco M	1
29	Amman	1
30	Andi Aco	1
31	Sappewali	1
32	Muh. Yusuf	1
33	Muh. Amir	2
34	Burahim	1
35	Alimuddin	1
36	Amri	2
37	Lanjung	1
38	Untung	1
39	Guliling	1
40	Ninu	1
41	usman	1
<b>Total</b>		<b>49</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>1</b>

**Keterangan :**

**1 = Rendah**

**2 = Sedang**

**3 = Tinggi**

<b>Lampiran 6. Pernyataan untuk nilai - Nilai</b>		
<b>No</b>	<b>Identitas Responden</b>	<b>Resiprosity</b>
1	Abd. Rahman S,P	2
2	Rusman	3
3	Nurdin	2
4	Akip	3
5	Umar	2
6	Sangkala	3
7	Enre'	3
8	Jufri	3
9	Rappe	2
10	Pondang	2
11	Hj. Jumrah S.E	3
12	H. Sirajuddin	2
13	Timu	2
14	Tuwo	3
15	Singkuri	2
16	Abdullah	2
17	Jagi	2
18	Tutung	2
19	Deppo	2
20	Congke	3
21	Hawise	3
22	Sapri	2
23	Nasir	2
24	Ambo Nai	2
25	Kahar	3
26	Dahlan	3
27	Tamrin	3
28	Baco M	2
29	Amman	2
30	Andi Aco	3
31	Sappewali	2
32	Muh. Yusuf	3
33	Muh. Amir	3
34	Burahim	3
35	Alimuddin	3
36	Amri	3
37	Lanjung	2
38	Untung	3
39	Guliling	3
40	Ninu	3
41	usman	2
<b>Total</b>		<b>103</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3</b>

**Keterangan :**

**1 = Rendah**

**2 = Sedang**

**3 = Tinggi**





**Nidia Desi Utami S.Pt**, lahir di Desa Kalumpang pada tanggal 11 Desember 1992, adalah anak pertama dari tiga bersaudara anak dari pasangan Bapak **Jusbar** dan Ibu **Nurintan**. Pendidikan penulis diawali dengan pendidikan dasar di TK Marakkiung pada tahun 1997. Pada tahun 1998

menduduki bangku Sekolah Dasar di SDN 320 Marakkiung Kecamatan Bontotiro, tahun 2004 menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Bontobahari dan tahun 2007 penulis menduduki bangku Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Bulukumba. Pada tahun 2010 penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin melalui Jalur Penelusuran Olahraga, Seni dan Keterampilan (POSK).

Selama menjalani bangku mahasiswa, penulis menjadi warga di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA). Serangkaian kegiatan yang dilalui dalam tahap penyelesaian akhir masa studi yaitu dengan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) TEMATIK di Pulau Sebatik, Desa Bukit Harapan Kecamatan Sebatik tengah pada tahun 2013, dan yang terakhir penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul *Modal Sosial Pada Kelompok Tani/Ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Gelar Sarjana diperoleh pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar pada bulan November tahun 2014.